

Variasi Sebutan untuk Kucing dan Pemaknaannya dalam Akun *Mention Confess (Menfess)* @Kochengfs

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9989>

Lestari Puspitaningsih

E-mail: fubd004@nenu.edu.cn

School of Literature, Northeast Normal University, China

Monalisa

E-mail: 1782500965@qq.com

School of Sociology and History, Fujian Normal University, China

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 28 January 2024

Revised 29 January 2024

Accepted 30 January 2024

Keywords

Appellation;

Cat;

Menfess;

Semiotics;

Trichotomy Relation.

Variations in the appellation of cat are created because cat is marked as something important for humans. One influential factor in the emergence of variations in the appellation is the existence of interaction spaces among cat lovers. One of them is menfess account @kochengfs. This research examines the various appellation for cat and their meanings in the menfess account @kochengfs. The purpose of this research is to describe the variation of appellations for cat and their meanings in the menfess account @kochengfs. This research is included in the qualitative descriptive research. This research uses a semiotic approach with the trichotomous relation theory from Peirce. The data source of this research comes from the mention confess (menfess) account @kochengfs with a corpus of research data in the form of 1,758 tweets taken from 17–24 February 2023. Based on the analysis, there are 214 tweets containing 37 appellations for cat. The appellations are dominated by icon signifying with a total of 24 appellations, then symbols with 12 appellations, and index only 1 appellation. Appellations with icon signifying are based on (a) body shape; (b) body hair; (c) voice imitation; (d) fur color; (e) teeth shape; and (f) physical characteristic.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 28 Januari 2024

Direvisi 29 Januari 2024

Diterima 30 Januari 2024

Kata Kunci

Kucing;

Menfess;

Relasi trikotomi;

Sebutan;

Semiotik.

Variasi sebutan terhadap kucing tercipta karena kucing ditandai sebagai sesuatu yang penting bagi manusia. Satu faktor yang berpengaruh dalam munculnya variasi sebutan adalah adanya ruang interaksi di antara para pecinta kucing, salah satunya akun *menfess* @kochengfs. Penelitian ini mengkaji variasi sebutan terhadap kucing dan pemaknaannya dalam akun *menfess* @kochengfs. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi sebutan untuk kucing dan pemaknaannya dalam akun *menfess* @kochengfs. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan semiotik dengan teori relasi trikotomi dari Peirce. Sumber penelitian ini berasal dari akun *mention confess (menfess)* @kochengfs dengan korpus data penelitian berupa *tweet* sebanyak 1.758 yang diambil dalam kurun waktu 17–24 Februari 2023. Berdasarkan analisis, terdapat 214 *tweet* yang mengandung 37 sebutan untuk kucing. Sebutan didominasi penandaan secara ikon dengan jumlah 24 sebutan, lalu simbol sebanyak 12 sebutan, dan paling sedikit secara indeks hanya 1 sebutan. Sebutan secara ikon didasarkan pada (a) bentuk tubuh; (b) bulu pada tubuh; (c) tiruan suara; (d) warna bulu; (e) bentuk gigi; dan (f) sifat fisik.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Manusia memiliki akal yang menjadikannya berbeda dengan makhluk hidup yang lain. Salah satu manifestasi keberadaan akal tersebut, yaitu manusia mampu menciptakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan dalam masyarakat. Bahasa menjadi alat komunikasi verbal yang berperan penting dalam interaksi dalam masyarakat (Mailani et al., 2022 dalam Hermandra, 2022:223). Sebagaimana sudah dipahami bersama, bahasa menjadi salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 1979). Dapat dikatakan, tiada masyarakat tanpa adanya bahasa. Atau menurut Suswandi (2022:108), masyarakat dan bahasa adalah dua hal yang saling berkelindan dan tidak dapat saling dipisahkan. Suatu masyarakat terbentuk karena adanya suatu bahasa yang menjembatani dalam interaksi (Suswandi, 2022).

Selain memiliki fungsi utama sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat, bahasa pun memiliki fungsi-fungsi lain. Halliday menyatakan ada tujuh fungsi bahasa dalam masyarakat (Kusno, 2018). Salah satu fungsi bahasa tersebut adalah fungsi interaksional, yaitu bahasa dapat digunakan untuk melanggengkan komunikasi atau hubungan antarsesama. Upaya-upaya untuk menjaga dan melanggengkan komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan penciptaan logat, lelucon, jargon, ataupun sebutan yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat. Berbagai ungkapan tersebut hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya (Wulandari, 2016). Salah satu jenis ungkapan yang tetap eksis penggunaannya dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, yaitu sebutan.

Sebutan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mengandung makna ‘sesuatu yang disebut atau disebutkan; panggilan; nama; gelar’ (Pusat Bahasa, 2008:1377). Dengan demikian, sebutan sebagai salah satu upaya melanggengkan komunikasi dalam suatu masyarakat dapat disamakan dengan panggilan. Sebutan mengacu kepada panggilan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain, binatang, tumbuhan, alam, maupun benda mati. Sebutan diberikan karena bagi seseorang atau suatu kelompok, sesuatu tersebut penting dan berpengaruh sehingga perlu diberikan penandaan.

Danesi (2011:15) menguraikan bahwa penandaan adalah proses yang terjadi di pikiran kita pada saat kita menggunakan atau menafsir tanda. Kajian tentang tanda dihubungkan dengan berbagai realitas yang ada di tengah masyarakat (Kuzu, 2016; Pujiati, 2015, dalam Suhardi & Salamah, 2022). Oleh karena itu, sebutan sebagai tanda berarti ada realitas yang diacu yang dihasilkan dari susunan satuan bahasa yang membentuk sebutan itu. Sebagai contoh adalah sebutan *zamrud khatulistiwa* yang diberikan kepada Indonesia. *Zamrud khatulistiwa* dikategorikan sebagai tanda bukan karena terdiri dari fonem *z-a-m-r-u-d k-h-a-t-u-l-i-s-t-i-w-a*, melainkan merepresentasikan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keindahan layaknya batu zamrud, serta dilalui garis ekuator atau garis khatulistiwa. Penandaan terhadap sesuatu yang dilakukan manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada unsur-unsur yang dimiliki oleh sesuatu tersebut, sedangkan faktor eksternal mengacu pada unsur-unsur yang berada di luar sesuatu, dapat berupa sosial, lingkungan, perilaku, dan sebagainya.

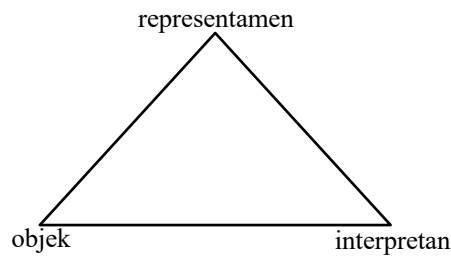
Salah satu penandaan berupa sebutan yang ditemui dalam suatu kelompok masyarakat adalah sebutan terhadap binatang kucing. Sebutan terhadap kucing muncul karena binatang mamalia karnivora ini dianggap penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Keberadaannya yang ada di sekitar kehidupan manusia, baik sebagai binatang peliharaan maupun binatang liar, membuatnya selalu masuk ke dalam memori dan kognisi manusia. Terlebih, binatang berbulu ini dianggap memiliki perilaku lucu dan menggemaskan bagi mereka yang menyukainya. Maka tidak heran, para pecinta binatang ini membuat aktivitas-aktivitas khusus sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap kucing. Dari yang cakupannya luas, seperti diadakannya hari kucing sedunia pada 8 Agustus, hingga yang cakupannya sempit, seperti dibuatnya forum diskusi tentang kucing. Forum diskusi yang dimaksud ada yang dilakukan secara tatap muka bertemu langsung maupun dilakukan secara *online* melalui platform-platform media sosial. Di antara platform media sosial yang dimaksud, yaitu Twitter.

Forum diskusi pecinta kucing di platform Twitter dengan jumlah anggota terbanyak dengan tingkat keaktifan tinggi, yaitu @kochengfs. Forum tersebut menggunakan sistem *menfess* atau *mention and confess* yang berarti setiap orang dapat mengirim pesan secara otomatis tanpa perlu khawatir akun atau identitas pengirimnya diketahui (anonim). Sebagai akun *menfess* yang khusus membahas mengenai kucing, tidak sedikit ditemukan hal-hal unik yang ditemukan di dalamnya. Tidak terkecuali adalah penggunaan sebutan-sebutan untuk kucing yang diberikan para pecinta kucing.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian terkait “Variasi Sebutan untuk Kucing dan Pemaknaannya dalam Akun *Mention Confess (Menfess) @Kochengfs*”. Penelitian ini merumuskan sebuah permasalahan, yaitu bagaimana variasi sebutan untuk kucing dan pemaknaannya dalam akun *mention confess (menfess) @kochengfs*. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan variasi sebutan untuk kucing dan pemaknaannya dalam akun *mention confess (menfess) @kochengfs*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk memperoleh tujuan penelitian yang diharapkan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti melihat variasi-variasi sebutan terhadap kucing merupakan suatu tanda yang diproduksi oleh para pecinta kucing untuk binatang yang disukainya tersebut. Tanda tersebut selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, yang bermakna dapat mewakili atau menggantikan sesuatu atas sesuatu (Diman et al., 2020). Menurut Barthes, semiotik sebenarnya adalah sebuah cabang kajian dari linguistik (Thornbury, 2011 dalam Widyastuti, 2022). Lebih lanjut, Eco dan Hoed (dalam Sobur, 2003) menyebutkan apabila semiotika dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Bambang, 2013)

Adapun teori dari pendekatan semiotik yang dipilih oleh peneliti adalah teori relasi trikotomi dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (Astuti & Kusuma, 2023), semiotika berasal dari sesuatu yang logis yang disebutnya sebagai tanda, yang bersifat ilmiah dan dapat diobservasi melalui pengalaman. Peirce menyebutkan dalam setiap penandaan melibatkan tiga dimensi, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretan* (Danesi, 2011:32–33). Oleh karena terdiri tiga dimensi, maka teori Peirce ini dikenal sebagai struktur triadik.



Bagan 1. Struktur Triadik Peirce

Struktur segitiga tersebut merepresentasikan hubungan atas tiga tahapan penandaan yang saling berhubungan. Diawali dengan tahap *representamen* yang dilanjutkan dengan tahap objek, lalu tahap *interpretan* (Short, 2007:164–165). Pada tahap pertama, tanda dicerap melalui pancaindra. Tanda yang dicerap tersebut dinamakan *representamen*. Pada tahap kedua, setelah tanda dicerap, secara spontan *representamen* tersebut dikaitkan dengan kognisi dan pengalaman yang dimiliki oleh manusia. Tahapan kognisi dan pengalaman manusia yang memaknai *representamen* disebut dengan objek. Terakhir pada tahap ketiga, objek kemudian diinterpretasi atau ditafsirkan. Pada tahap ini, dihasilkan *interpretan*. Perlu ditekankan bahwa cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara *representamen* dan objek didasari pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh *representamen*, yang kemudian timbul objek yang berasal dari pengalaman dalam memberi makna pada tanda (cf. Merrell, 2000 dalam Hoed, 2014:9).

Oleh karena penelitian ini akan memfokuskan pada sebutan yang diberikan manusia kepada kucing (*representeman*), maka ini terkait dengan tahapan yang kedua, yaitu bagaimana kognisi dan pengalaman manusia akan sesuatu yang kemudian dikaitkan dengan penampakan kucing (*representamen*) secara realitas. Apabila tahapan kekeduaan atau *secondness* ini dilepaskan dari dimensi *representamen* dan *interpretan*, maka dimensi objek dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1) Ikon

Peirce mendefinisikan ikon sebagai tanda yang mengacu pada sebuah objek yang ditafsirkan hanya berdasarkan karakter-karakter yang dimilikinya, apakah sama atau tidak (Short, 2007:214). Artinya, kualitas atau sifat internal yang dimiliki oleh suatu objek akan sangat berpengaruh dalam penandaan secara ikon ini. Menurut Danesi dan Peron (1999: 85 dalam Idrus, 2017), ikon merupakan sebuah tanda yang merujuk kepada sebuah referen melalui bentuk replikasi, tiruan, imitasi, atau kemiripan. Sebagai contoh adalah kata *meong* yang merupakan ikonitas dari tiruan suara kucing. Dengan demikian, *meong* memiliki keserupaan makna dengan kata kucing.

2) Indeks

Indeks didefinisikan sebuah tanda yang mengacu kepada objek yang ditunjukkan karena benar-benar terpengaruh objek tersebut (Peirce dalam Short, 2007:219). Hubungan yang ditunjukkan dalam dimensi ini adalah hubungan eksistensial, yaitu mengacu kepada bukti keberadaan secara konkret dan aktual melalui hubungan sebab akibat. Sebagai contoh adalah frasa *di sana*, yang berarti mengacu kepada lokasi relatif dari sesuatu yang sedang dibicarakan.

3) Simbol

Dalam tulisan Short (2007:212), Peirce mendefinisikan simbol sebagai sebuah tanda yang mengacu pada objek yang didasarkan pada peraturan atau konvensi. Konvensi bermakna didasarkan pada kesepakatan bersama. Peirce juga menggunakan istilah simbol untuk sebuah tanda yang interpretasinya bergantung pada hubungan kebiasaan antara nama dengan objeknya (Ding, 2016:166). Sebagai contoh adalah mamalia karnivora yang berukuran kecil hingga sedang, memiliki cakar berbentuk arit yang dapat keluar masuk dari kantong jari-jarinya, termasuk hewan territorial dalam masyarakat bahasa Indonesia disebut dengan *kucing*, dan dalam masyarakat bahasa Inggris disebut dengan *cat*.

Penelitian mengenai variasi sebutan untuk kucing dan pemaknaannya belum pernah ada sebelumnya. Meskipun begitu, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung dengan tiga kata kunci penelitian ini, yaitu variasi sebutan, akun *menfess*, dan relasi trikotomi semiotika peirce. Masing-masing penelitian tersebut dilakukan oleh Werdiningsih & Umay (2017), Silviana et al. (2021), dan Siregar & Wulandari (2020). Meskipun begitu, dari ketiga penelitian itu, penelitian mengenai variasi sebutan untuk kucing dan pemaknaannya belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) karena belum ada peneliti sebelumnya yang mengkaji variasi sebutan yang disematkan kepada kucing dan disertai pemaknaannya. Begitu pun penelitian yang menjadikan akun *menfess @kochengfs* sebagai sumber data belum ada sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif. Dikatakan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun, 2005:235 dalam Basori, 2019:79). Lalu secara jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif analitis. Dikatakan penelitian deskriptif karena data penelitian yang telah didapat akan dideskripsikan secara mendalam, dan dikatakan penelitian analitis karena dari deskripsi tersebut akan dilakukan penganalisisan untuk memperoleh tujuan penelitian yang diharapkan.

Sumber penelitian ini adalah *tweet* atau cuitan yang terdapat dalam akun *menfess @kochengfs*. Untuk membatasi sumber data penelitian, peneliti hanya akan menggunakan kiriman *tweet* dalam akun tersebut selama periode 17–24 Februari 2023. Dalam rentang waktu tersebut, diperoleh jumlah *tweet-an* sebanyak 1.758 dengan jumlah kalimat setiap *tweet-nya* yang beraneka. Umumnya, setiap *tweet* terdiri dari 1 hingga 3 kalimat dengan jumlah karakter tidak ada yang lebih 280 setiap *tweet-nya* sebagaimana menjadi peraturan dari pihak Twitter. Selain berisi tulisan, setiap pengirim anonim yang akan meng-*tweet* dalam akun *menfess @kochengfs* juga harus mencatumkan kata kunci atau *keyword* berupa ikon kucing (🐾) dengan pilihan berbagai warna supaya *tweet-nya* dapat terkirim di beranda *menfess*. Berkaitan dengan sumber data berjumlah 1.758 *tweet* dalam rentang waktu 17–24 Februari 2023, peneliti menggunakan korpus data dalam Twitter yang diperoleh melalui fasilitas *Twitter Advanced Search*. Periode sumber data 17–24 Februari 2023 dipilih karena merupakan sumber data yang masih cukup dekat dengan waktu dilakukannya penelitian, yaitu pada awal Maret 2023.

Teknik pengumpulan data yang dipilih penulis adalah teknik simak catat. Teknik ini dilakukan dengan menyimak seluruh sumber data yang berjumlah 1.758 *tweet* dari kiriman awal pada 17 Februari 2023 hingga kiriman terakhir pada 24 Februari 2023. Selanjutnya, peneliti mencatat kiriman *tweet* dalam sumber data yang mengandung variasi sebutan yang mengarah kepada kucing. Data yang diambil adalah kalimat dalam setiap *tweet* yang mengandung variasi sebutan untuk kucing. Secara ringkas, prosedur pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Membuka laman <https://twitter.com/search-advanced?lang=id>
2. Setelah terbuka, akan muncul informasi data berupa *Kata-kata*, *Bahasa*, *Akun*, *Filter*, *Tautan*, *Keterlibatan*, dan *Tanggal*. Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti hanya mengisi data pada bagian *Kata-kata* yang diisi dengan *kucing*, lalu *Bahasa* yang diisi dengan *Indonesia*, *Akun* diisi dengan *@kochengfs*, dan *Tanggal* yang diisi dengan *Dari Februari–17–2023 Hingga Februari–24–2023*.
3. Setelah data terisi, maka tekan tombol *Search*.
4. Sumber data penelitian yang diharapkan pun akan langsung muncul.
5. Dari sumber data yang telah didapat, peneliti menyimak satu per satu data berbentuk *tweet* tersebut.
6. Apabila terdapat *tweet* yang mengandung variasi sebutan yang ditujukan untuk kucing, peneliti akan mencatat dan mengumpulkannya sebagai data penelitian.
7. Peneliti memberi nomor data dari *tweet* terlawas ke data terbaru.

Adapun tahap penganalisisan penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa itu (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, satuan bahasa yang menjadi alat penentu adalah unsur kata, frasa, klausa, fungsi sintaksis, dan lainnya. Lalu untuk teknik dalam metode agih menurut Sudaryanto ini, peneliti menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Bagian ini berisi teknik yang digunakan dalam penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis.

PEMBAHASAN

Dari sumber data penelitian sebanyak 1.758 *tweet*, peneliti menemukan ada 214 data *tweet* dalam *menfess @kochengfs* selama rentang 17–24 Februari 2023 yang mengandung sebutan untuk kucing. Adapun jumlah variasi sebutan untuk kucing yang ditemukan dalam data sebanyak 37 sebutan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Sebutan untuk Kucing dalam *Menfess @Kochengfs*

No.	Sebutan	Jumlah <i>Tweet</i>	Nomor Data
1	anabul	61	1, 5, 14, 33, 34, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 49, 51, 52, 56, 59, 61, 68, 70, 71, 75, 79, 86, 87, 88, 89, 96, 97, 100, 101, 106, 116, 121, 122, 127, 129, 134, 135, 139, 143, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 159, 164, 166, 168, 169, 170, 173, 177, 183, 187, 195, 196, 207, 213

2	majikan	39	2, 8, 21, 24, 31, 36, 50, 54, 58, 64, 67, 73, 85, 92, 105, 107, 109, 118, 120, 123, 130, 131, 136, 141, 144, 150, 156, 175, 184, 185, 191, 192, 197, 198, 201, 202, 203, 204, 206
3	meng	28	6, 9, 10, 12, 18, 19, 27, 35, 38, 48, 57, 60, 62, 65, 81, 102, 103, 111, 124, 125, 126, 165, 172, 181, 190, 193, 210, 212
4	oren/oyen	13	26, 45, 91, 93, 104, 115, 119, 133, 138, 157, 178, 186, 205
5	Bocil	12	25, 47, 78, 145, 146, 158, 162, 174, 176, 208, 209, 214
6	Anak	8	13, 16, 30, 63, 76, 90, 180, 188
7	adek	8	15, 66, 77, 80, 84, 163, 200, 211
8	sapi	6	23, 32, 94, 114, 137, 179
9	meong	3	29, 82, 155
10	bule	3	3, 83, 142
11	bayi	3	99, 121, 140
12	bos	2	69, 72
13	buntelan kapas	2	74, 95
14	bolu ketan	2	11, 28
15	janda	2	112, 113
16	gendut	2	117, 199
17	ulat bulu	2	132, 161
18	anak gadis	1	96
19	Penguasa rumah	1	4
20	bulu	1	7
21	drakula berbulu	1	20
22	pawlakor	1	22
23	makhluk bulu	1	37
24	karpel bulu	1	42
25	meowdel	1	53
26	cacing besar Alaska	1	55
27	makhluk cair	1	65
28	tuan putri	1	98
29	bedebah kecil berbulu	1	108
30	beruang kutub	1	110
31	cemong	1	128
32	dugong	1	160
33	kicik	1	167
34	memeng	1	171
35	bayi beruang	1	182
36	Yang mulia tuan raja	1	189
37	babi	1	194

Satu data dari setiap sebutan akan diuraikan dari perspektif relasi trikotomi pada dimensi objek untuk mengetahui bagaimana penandaan yang dilakukan terhadap *representamen*. Berikut adalah masing-masing uraian dari setiap data tersebut.

1) Sebutan *anabul*

Salah satu data yang mengandung sebutan *anabul* terdapat pada data nomor 1, yaitu
Yuk foto *anabul* 🐾 kesayangan kamu biar cakep nih!

Sebutan *anabul* merupakan akronim dari *anak bulu*. Penandaan terhadap kucing berupa sebutan tersebut didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan seperti seorang anak karena ukurannya yang kecil dan perilakunya yang menggemaskan. Lalu karena kucing memiliki bulu, maka dimiripkan seperti seorang anak yang berbulu, atau disebut dengan *anabul*. Hubungan secara ikon dibentuk secara kemiripan (*resemblance*).

2) Sebutan *majikan*

Salah satu data dengan sebutan *majikan* terdapat pada data nomor 131, yaitu *buat para babu biar selalu inget sama majikannya 🐾 ini pouch tapi ada gantungannya juga, jadi bisa dicantolin di tas buat wadah printilan2*

Sebutan *majikan* untuk kucing merupakan bentuk penandaan secara simbol. Hal tersebut karena kucing dideskripsikan seperti seorang majikan yang selalu dilayani. Hal ini juga dapat dilihat dari para pemilik kucing yang menyebut diri mereka sebagai *babu* ‘pembantu’. Mereka harus membelikan makanan, menyiapkan tempat buang kotoran, membersihkan dan merapikan kerusakan yang dibuat kucing, serta menyediakan keperluan lainnya untuk kucing yang dipeliharanya.

3) Sebutan *meng*

Salah satu data yang mengandung sebutan *meng* terdapat pada data nomor 65, yaitu *🐾 Mana meng mu yg bobok suka pamer perut itu? 🐾*

Sebutan *meng* untuk kucing merupakan bentuk penandaan secara ikon. Munculnya sebutan *meng* berasal dari kata *meong* yang mengarah kepada bentuk tiruan (*simulation*) bunyi dari kucing. Bunyi *meong* yang mengandung dua silabel /me/ dan /ong/ kemudian mengalami proses penghilangan satu bunyi secara sinkop, yakni bunyi [o], sehingga lebih memudahkan dalam menuliskan atau melafalkan karena hanya mengandung satu silabel /meng/.

4) Sebutan *oren/oyen*

Oren atau diplesetkan menjadi *oyen* menjadi salah satu sebutan yang cukup banyak digunakan dalam sumber data. Salah satu data yang mengandung sebutan tersebut terdapat pada data nomor 26, yaitu

🐾 Semoga oyenku cepat ketemu, mohon doanya ya guys 🙏🐾

Sebutan *oyen* atau *oren* merupakan bentuk penandaan secara ikon. Sebutan ini merupakan pemendekatan dari oranye yang mengacu kepada warna merah kekuning-kuningan atau jingga. Dengan demikian, sebutan *oyen* atau *oren* hanya diberikan kepada kucing yang memiliki warna jingga atau yang memiliki kombinasi merah kekuningan-kuningan. Adapun hubungan ikonitas yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*) karena warna merah kekuning-kuningan yang dimiliki kucing dimiripkan dengan warna oranye.

5) Sebutan *bocil*

Salah satu data dengan sebutan *bocil* terdapat pada data nomor 25, yaitu *bocil gendod, umur 6 bulan, pengabdi CC 🐾*

Sebutan *bocil* untuk kucing merupakan bentuk penandaan secara ikon. Sebutan *bocil* merupakan akronim dari *bocah cilik* ‘anak kecil’. Penandaan terhadap kucing berupa sebutan tersebut

didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan seperti seorang anak kecil karena usianya yang masih kecil atau *kitten*, serta memiliki ukuran badan yang juga kecil. Hubungan tersebut dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

6) Sebutan *anak*

Salah satu data yang mengandung sebutan *anak* terdapat pada data nomor 63, yaitu

 sedih... anak lanang udah gede 🙄 🙄 🙄 🙄 udah gak mau dicium-cium lagi 🙄 🙄 🙄
harga dirinya turun kalau dicium mamaknya keknya

Sebutan *anak* merupakan penandaan untuk kucing secara ikon. Penandaan ini biasanya untuk kucing yang masih *kitten* (anak kucing) dan di bawah 1 tahun. Kucing pada umur tersebut dideskripsikan seperti seorang anak yang selain memiliki ukuran badan kecil juga memiliki sifat dan perilaku yang lucu. Adapun hubungan yang dibentuk melalui tiruan (*simulation*).

7) Sebutan *adek*


Salah satu data yang mengandung sebutan *adek* terdapat pada data nomor 163, yaitu

mana adek kalian yg tidur siang itu? 🐱

Sebutan *adek* merupakan penandaan untuk kucing secara simbol. Kucing dideskripsikan seperti seorang adik karena ukurannya yang lebih kecil dari pemiliknya, serta sifatnya yang manja kepada pemiliknya. Selain itu, keinginan dari kucing yang harus dipenuhi oleh pemiliknya, seperti seorang adik yang meminta kepada kakaknya.

8) Sebutan *sapi*

Salah satu data dengan sebutan *sapi* terdapat pada data nomor 114, yaitu

 liat ada sapi tidur di kardus

Penandaan terhadap kucing berupa sebutan *sapi* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti seekor sapi, yaitu sama-sama binatang mamalia berkaki empat yang menyusui yang memiliki corak warna pada bulunya. Dengan demikian, hubungan dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

9) Sebutan *meong*


Salah satu data yang mengandung sebutan *meong* terdapat pada data nomor 82, yaitu

Rewel gk mau makan. Disuapin jg nggak mau. Ngiranya kalo mogok makan bakal dikasi ikan hahaha tida semudah itu meong, ikan jatah siang. Akhirnya gk digubris dia makan sendiri 🐱

Sebutan *meong* untuk kucing merupakan bentuk penandaan secara ikon. Munculnya sebutan *meong* mengarah kepada bentuk tiruan (*simulation*) bunyi dari kucing.

10) Sebutan *bule*

Salah satu data yang mengandung sebutan *bule* terdapat pada data nomor 83, yaitu

 kenalin nih kack, bule dr tn abang wkakak 🤪

Sebutan *bule* merupakan bentuk penandaan secara ikon. Penandaan ini biasanya untuk kucing yang berwarna oranye atau *oren*. Hal tersebut didasarkan pada bulu kucing yang berwarna oranye

mirip seperti rambut bule yang berambut pirang. Adapun hubungan tersebut dibentuk secara kemiripan (*resemblance*).

11) Sebutan *bayi*


Salah satu data yang mengandung sebutan *bayi* terdapat pada data nomor 140, yaitu

 *si bayi setiap bobok harus dipeyuk biar anteng*

Sebutan *bayi* merupakan penandaan untuk kucing secara ikon. Penandaan ini biasanya untuk kucing yang masih *kitten* (anak kucing). Kucing pada umur tersebut, yaitu 0–12 bulan, dideskripsikan seperti seorang bayi yang selain memiliki ukuran badan kecil juga memiliki sifat dan perilaku yang lucu dan menggemaskan. Adapun hubungan ikonitas yang dibentuk adalah secara tiruan (*simulation*).

12) Sebutan *bos*

Salah satu data yang mengandung sebutan *bos* terdapat pada data nomor 72, yaitu

 *paporit spot bos klean dmn*

Sebutan *bos* untuk kucing merupakan bentuk penandaan secara simbol. Hal tersebut karena kucing dideskripsikan seperti seorang bos atau atasan yang harus selalu dilayani. Pemilik kucing harus membelikan makanan dan selalu memastikan makanan ada di wadahnya, menyiapkan tempat buang kotoran, membersihkan dan merapikan kerusakan yang dibuat kucing, serta menyediakan keperluan lainnya untuk kucing yang dipeliharanya.

13) Sebutan *buntelan kapas*


Salah satu data dengan sebutan *buntelan kapas* terdapat pada data nomor 95, yaitu

buntelan kapas lagi bobo cantik, mana buntelan kapasmu? 

Sebutan *buntelan kapas* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *buntelan* atau bungkusan kecil karena berwujud bulat saat melingkarkan badannya. Lalu, sebutan *kapas* merujuk kepada bulu dari kucing yang halus seperti kapas. Dengan demikian, *buntelan kapas* mengacu kepada bungkusan kecil berisi kapas. Hubungan ikon yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*).

14) Sebutan *bolu ketan*


Salah satu data dengan sebutan *bolu ketan* terdapat pada data nomor 11, yaitu

Halooo, lagi pada ngapain nihhh? Bolu ketan lg bobo soalnya capek tadi abis nangkep tikus 

Sebutan *bolu ketan* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing saat melingkarkan badannya dan membuat bulatan dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *bolu ketan* atau penganan yang dibuat dari adonan ketan yang berbentuk bulat. Hubungan secara ikon yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*).

15) Sebutan *janda*


Salah satu data yang mengandung sebutan *janda* terdapat pada data nomor 112, yaitu

 *Kira ini dua janda ngobrolin apa yahh?*

Sebutan *janda* merupakan penandaan secara simbol. Penandaan ini ditujukan untuk kucing betina dewasa, dan biasanya sudah melahirkan anak. Penyebutan *janda* untuk kucing karena pada umumnya kucing betina hamil dan melahirkan tanpa diketahui jantannya. Sebutan ini sama halnya dengan kesepakatan untuk merujuk perempuan yang sudah menikah dan bercerai. Meskipun perbedaannya terdapat pada penyebutan *janda* pada manusia tidak harus yang sudah melahirkan.

16) Sebutan *gendut/gendot*


Salah satu data yang mengandung sebutan *gendut* terdapat pada data nomor 11, yaitu

 *puntennn si gendot mau lewat*

Sebutan *gendut* atau *gendot* didasarkan pada hubungan simbol, yaitu kesepakatan sebutan untuk kucing yang memiliki ukuran badan dan/atau perut lebih besar daripada kucing biasanya. Pemilik kucing menyamakan sebutan *gendut/gendot* untuk kucing seperti halnya kesepakatan bahasa untuk mengacu kepada manusia yang memiliki ukuran badan yang besar.

17) Sebutan *ulat bulu*


Salah satu data dengan sebutan *ulat bulu* terdapat pada data nomor 161, yaitu

 *Ngeri banget rumah sender kemasukan ulat bulu*

Sebutan *ulat bulu* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan serupa seperti *ulat bulu* karena bentuk badan yang memanjang dan ditumbuhi bulu-bulu di sekujur badannya. Hubungan secara ikon ini dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

18) Sebutan *anak gadis*


Data yang mengandung sebutan *anak gadis* terdapat pada data nomor 96, yaitu

 *steril betina paling cepet umur brpa? sender baru ada anak gadis lagi mau buru2 disteril sblm dia kena pergaulan bebas*

Sebutan *anak gadis* didasarkan pada hubungan secara simbol, yaitu kesepakatan untuk menyebut kucing betina yang masih belum kawin. Sebutan kucing ini disamakan seperti kesepakatan sebutan untuk mengacu manusia berjenis kelamin perempuan yang sudah tidak lagi anak-anak dan belum menikah.

19) Sebutan *penguasa rumah*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 4, yaitu

 *berikan pap penguasa rumahmu*

Sebutan *penguasa rumah* didasarkan pada hubungan secara indeks yang mana kucing dapat dengan bebas melakukan apa saja di rumah pemiliknya. Bahkan, tidak jarang anggota keluarga pemilik kucing ikut menuruti dan memahami apa yang dilakukan dan diinginkan oleh kucing.

20) Sebutan *bulu*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 7, yaitu

 *masih menjadi misteri kenapa bulu ini suka di sajadah 🤔*

Sebutan *bulu* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu karena tubuhnya dipenuhi bulu, maka kucing diserupakan seperti bulu. Terutama pada saat kucing berdiam, maka seperti tumpukan bulu. Adapun hubungan ikonitas yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*).

21) Sebutan *drakula berbulu*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 20, yaitu

kalian pernah liat dracula berbulu nggak gais?? serem bgt tau 🐱

Sebutan *drakula berbulu* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *drakula* karena memiliki gigi taring, tetapi sekujur tubuhnya dipenuhi *bulu*. Hubungan secara ikon ini dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

22) Sebutan *pawlakor*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 22, yaitu

🐱 *lihatlah bagaimana clingynya pawlakor satu ini, rasanya seperti diselingkuhi :)*

Sebutan *pawlakor* didasarkan pada hubungan secara simbol, yaitu kesepakatan untuk menyebut kucing betina yang sangat dekat dengan pasangan pria dari pemilik kucing. Selain itu, sebutan ini juga dapat mengacu kepada kucing betina dewasa yang dekat dengan kucing jantan dewasa.

23) Sebutan *makhluk bulu*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 37, yaitu

🐱 *tolongin sender ketempelan makhluk bulu* 🤖

Sebutan *makhluk bulu* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan sebagai makhluk yang hanya berbentuk bulu. Hal ini karena sekujur tubuh kucing ditumbuhi bulu, terlebih kucing ras tertentu yang memiliki ukuran bulu yang panjang dan lebat. Adapun hubungan ikonitas yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*).

24) Sebutan *karpet bulu*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 42, yaitu

ini karpet bulu aku. mana karpet bulu kamu? 🐱

Sebutan *karpet bulu* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *karpet bulu* karena badannya yang dipenuhi bulu dan berada di lantai seperti halnya karpet. Hubungan secara ikon ini dibentuk secara kemiripan (*resemblance*).

25) Sebutan *meowdel*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 53, yaitu

🐱 *Drop meowdel kalian yang chantyq luar dalem kaya si ocil markocil dong~*

Sebutan *meowdel* didasarkan pada hubungan secara simbol, yaitu kesepakatan untuk menyebut kucing yang gesture dan gerakan melakukan pose-pose seperti seorang model.

26) Sebutan *cacing besar Alaska*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 55, yaitu

cacing besar alaska 🐛 🐱

Sebutan *cacing besar Alaska* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *cacing Alaska* yang berukuran *besar* sebagaimana yang terdapat pada gim *Worms Zone*. Hubungan secara ikon ini dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

27) Sebutan *makhluk cair*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 65, yaitu
ngakak banget liat makhluk cair satu ini 🐱

Sebutan *makhluk cair* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan sebagai makhluk yang sangat lentur dan dapat memasuki wadah apa saja layaknya benda cair yang bisa mengisi semua wadah. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tulang punggung kucing yang sangat fleksibel sehingga dapat diputar mengikuti tempat yang ditempatinya. Adapun hubungan secara ikon ini dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

28) Sebutan *tuan putri*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 98, yaitu
*🐱 hi pawrents, ini tuan putri udah kawin bulan lalu tapi p*tingnya masih belum kelihatan. kalo begini tandanya blm hamil atau udah hamil tapi bulu dia terlalu panjang ya?*

Sebutan *tuan putri* didasarkan pada hubungan secara simbol. Penandaan ini ditujukan untuk kucing betina yang dideskripsikan seperti seorang *tuan putri* atau bangsawan yang harus selalu dilayani. Pemilik kucing memosisikan seperti seorang pelayan harus membelikan makanan, menyiapkan tempat buang kotoran, membersihkan dan merapikan kerusakan yang dibuat kucing, serta menyediakan keperluan lainnya untuk kucing yang dipeliharanya.

29) Sebutan *bedebah kecil berbulu*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 96, yaitu
🐱 yang warga depok, tolong drop foto bedebah kecil berbulu kalian dong di rep, sertain asal kecamatannya yak xixi, klo boleh mau aku pajang di galeri catsofdepok avkwkw maaaciii

Sebutan *bedebah kecil berbulu* didasarkan pada hubungan secara simbol, yaitu kesepakatan untuk menyebut kucing sebagai makhluk yang membuat onar dan pusing pemiliknya. Meskipun begitu, penggunaan kata makian *bedebah* dalam konteks sebagai sebutan untuk kucing ini tidak memiliki nuansa negatif. Hal tersebut didukung dengan penyematan *kecil berbulu* yang bermakna menggemaskan.


30) Sebutan *beruang kutub*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 110, yaitu
Beruang kutub ini takut ujan deres, maunya deket2 mommy 🤪 pdhl td dia rebahan di ujung, ujan langsung nyamperin 🐱

Sebutan *beruang kutub* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *beruang kutub*. Penyerupaan ini karena kedua binatang ini sama-sama merupakan binatang mamalia dan diselimuti bulu di sekitar tubuhnya. Dengan demikian, hubungan ikonitas yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*).

31) Sebutan *cemong*


Sebutan ini terdapat pada data nomor 128, yaitu

 *Cemong abis mam drefut rasa babi*

Sebutan *cemong* merupakan bentuk penandaan secara ikon. Penandaan ini biasanya untuk kucing yang memiliki corak-corak warna yang mencolok, terutama pada bagian wajahnya. Ini sebagaimana disebutkan dalam KBBI (2008), *cemong* bermakna ‘kotor atau coreng-moreng (pada muka)’. Adapun hubungan secara ikon ini dibentuk melalui kemiripan (*resemblance*).

32) Sebutan *dugong*


Sebutan ini terdapat pada data nomor 160, yaitu

 *pantesan lg tidur kok ngerasa berat bgt, taunya ketindihan dugong 🙄🙄🙄🙄 met pagi ol*

Penandaan terhadap kucing berupa sebutan *dugong* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti seekor dugong karena ukurannya yang dianggap besar seperti dugong dan sama-sama memiliki ekor. Oleh karena itu, hubungan secara ikon ini dibentuk secara kemiripan (*resemblance*).

33) Sebutan *kicik*




Sebutan ini terdapat pada data nomor 167, yaitu

 *kicikkkk sebesar sepatu muridku*

Sebutan *kicik* didasarkan pada hubungan secara simbol, yaitu kesepakatan sebutan untuk kucing yang masih kecil atau ukuran badan mereka yang kecil. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam KBBI (2008), *kicik* bermakna ‘kecil’.

34) Sebutan *memeng*


Sebutan ini terdapat pada data nomor 171, yaitu

  *BANTU OPEN DONASI*  *keberlangsungan hidup memeng, siapapun dan berapapun itu aku sangat berterimakasih banget. HELP RT/LIKE karna keuangan aku juga pas-pasan banget 🙄🙄*

Sebutan *memeng* untuk kucing merupakan bentuk penandaan secara ikon. Munculnya sebutan *memeng* berasal dari kata *meong* yang mengarah pada bentuk tiruan (*simulation*) bunyi dari kucing. Bunyi *memeng* merupakan bentuk reduplikasi sebagian dari *meng*. Kata *meng*, sebagaimana telah disebutkan pada variasi sebutan nomor 3, memiliki tujuan untuk lebih memudahkan dalam menuliskan atau melafalkan karena hanya mengandung satu silabel /meng/.

35) Sebutan *bayi beruang*

Sebutan ini terdapat pada data nomor 182, yaitu

 *bayi bruang klian dah mimik blum?*

Sebutan *bayi beruang* didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti *bayi beruang*. Penyerupaan ini karena kedua binatang ini sama-sama merupakan binatang mamalia dan diselimuti bulu di sekitar tubuhnya. Dengan demikian, hubungan secara ikon ini dibentuk secara kemiripan (*resemblance*).

36) Sebutan yang mulia tuan raja

Sebutan ini terdapat pada data nomor 189, yaitu

Gaboleh ngelawan pada yang mulia tuan raja 🐱

Sebutan yang mulia tuan raja didasarkan pada hubungan secara simbol. Penandaan ini ditujukan untuk kucing jantan yang dideskripsikan seperti seorang yang mulia tuan raja atau bangsawan yang harus selalu dilayani. Pemilik kucing memosisikan seperti seorang pelayan harus membelikan makanan, menyiapkan tempat buang kotoran, membersihkan dan merapikan kerusakan yang dibuat kucing, serta menyediakan keperluan lainnya untuk kucing yang dipeliharanya.

37) Sebutan babi

Sebutan ini terdapat pada data nomor 194, yaitu

🐷 Baru tau ada babi warna begini. Ini babi jenis apa gaes?

Penandaan terhadap kucing berupa sebutan babi didasarkan pada hubungan secara ikon, yaitu kucing dideskripsikan memiliki keserupaan seperti seekor babi karena bentuknya menyerupai babi yang sama-sama binatang mamalia dan berkaki empat. Dengan demikian, hubungan ikonitas yang dibentuk adalah secara kemiripan (*resemblance*).

Berdasarkan penguraian terhadap setiap data sebutan tersebut, dapat dibuat tabel mengenai sebutan dan jenis penandaan yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 2. Variasi Sebutan dan Jenis Penandaan

No.	Sebutan	Jenis Penandaan
1	anabul	ikon
2	majikan	simbol
3	meng	ikon
4	oren/ oyen	ikon
5	bocil	ikon
6	anak	ikon
7	adek	simbol
8	sapi	ikon
9	meong	ikon
10	bule	ikon
11	bayi	ikon
12	bos	simbol
13	buntelan kapas	ikon
14	bolu ketan	ikon
15	janda	simbol
16	gendut	simbol
17	ulat bulu	ikon
18	anak gadis	simbol
19	penguasa rumah	indeks
20	bulu	ikon

21	drakula berbulu	ikon
22	pawlakor	simbol
23	makhluk bulu	ikon
24	karpet bulu	ikon
25	meowdel	simbol
26	cacing besar Alaska	ikon
27	makhluk cair	ikon
28	tuan putri	simbol
29	bedebah kecil berbulu	simbol
30	beruang kutub	ikon
31	cemong	ikon
32	dugong	ikon
33	kicik	simbol
34	memeng	ikon
35	bayi beruang	ikon
36	Yang mulia tuan raja	simbol
37	babi	ikon

KESIMPULAN

Kucing sudah menjadi suatu entitas penting bagi manusia yang berlanjut pada ditandainya setiap hal yang berkaitan dengan kucing. Termasuk sebutan-sebutan untuk kucing yang tercipta yang didasarkan pada eksistensi kucing sebagai *representamen* bagi pancaindra manusia. Dari hubungan antara *representamen* dengan objeknya, penandaan berupa sebutan untuk kucing dilakukan secara ikon, indeks, dan simbol. Dari sumber data sebanyak 1.758 *tweet*, terdapat 214 *tweet* yang mengandung 37 sebutan untuk kucing. Sebutan didominasi penandaan secara ikon dengan jumlah 24 sebutan, lalu simbol sebanyak 12 sebutan, dan paling sedikit secara indeks hanya 1 sebutan.

Penandaan berupa sebutan secara ikon untuk kucing ini didasarkan pada (a) bentuk tubuh sebanyak 10 sebutan, yaitu *bocil*, *anak*, *sapi*, *bayi*, *bolu ketan*, *cacing besar Alaska*, *beruang kutub*, *dugong*, *bayi beruang*, dan *babi*; (b) bulu pada tubuh sebanyak 6, yaitu *anabul*, *buntelan kapas*, *ulat bulu*, *bulu*, *makhluk bulu*, dan *karpet bulu*; (c) tiruan suara sebanyak 3, yaitu *meng*, *meong*, dan *memeng*. (d) warna bulu sebanyak 3, yaitu *oren/oyen*, *bule*, dan *cemong*, (e) bentuk gigi sebanyak 1, yaitu *drakula berbulu*, dan (f) sifat fisik sebanyak 1, yaitu *makhluk cair*. Adapun keseluruhan penandaan berupa sebutan secara simbol untuk kucing ini didasarkan pada stigma yang ada dalam masyarakat, kemudian diterapkan untuk perilaku dan bentuk fisik kucing. Hanya ada satu sebutan yang dilakukan secara indeksikal, yaitu *penguasa rumah*, yang didasarkan pada hubungan sebab akibat. Selanjutnya, penulis memberikan saran untuk penelitian variasi sebutan terhadap kucing selanjutnya untuk melibatkan sumber data yang lain selain Twitter. Selain itu, penelitian variasi sebutan terhadap kucing bisa menggunakan pendekatan dan teori yang lain tidak hanya berpaku pada pendekatan semiotik dan teori Peirce saja. Penulis juga mengharapkan adanya penelitian-penelitian lain mengenai variasi sebutan untuk suatu *representamen* yang lain. Begitu pun diharapkan adanya banyak penelitian mengenai bentuk ungkapan lain, seperti jargon, logat, ataupun lelucon.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. Y., & Kusuma, Y. (2023). Makna Representamen Kendaraan Pada Film Animasi Anak Car Toons Compilation: Kajian Semiotika C.S. Peirce Representamen's Vehicle in Children Animated Film Car Toons Compilation: Semiotics Analysis of C.S. Peirce. *Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24, 72–85.
- Bambang, M. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna* (Kedua). JALASUTRA.
- Diman, P., Purwaka, A., & Maleyati, I. N. (2020). Relasi Sistem Tanda Verbal Dan Tanda Visual Pada Iklan Rokok Di Youtube. *Suar Betang*, 15(2), 233–243. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i2.208>
- Ding, E. (2016). Rethinking the Peircean trichotomy of icon, index, and symbol. *Semiotica*, 2016(213), 165–175. <https://doi.org/10.1515/sem-2015-0134>
- Hermendra, N. (2022). Analisis Semantik terhadap Nama Diri Mahasiswa. *Suar Betang*, 17(2), 223–231. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.436>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Ketiga). Komunitas Bambu.
- Idrus, I. (2017). Relevansi Gambar Dan Tuturan Pada Komik Shin Kobochoan Tinjauan Pragmatik. *Puitika*, 13(1), 32. <https://doi.org/10.25077/puitika.13.1.32--48.2017>
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Kusno, A. (2018). Perkembangan Fungsi Pragmatik Pada Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus Pada Azza Aqila Jihan Syuasabitha). *Kadera Bahasa*, 9(1), 39–52. <https://doi.org/10.47541/kaba.v9i1.4>
- Kuzu, T. S. (2016). The Impact of a Semiotic Analysis Theory-Based Writing Activity on Students' Writing Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(63), 34–54. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.63.3>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffe. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 3(3), 1–22. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/386>
- Pusat Bahasa. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge University Press.
- Silviana, L., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2021). Pola Interaksi Pengguna Twitter Pada Akun Menfess @Areajulid (Studi Etnografi Virtual Pengguna Twitter pada Akun Menfess @Areajulid). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6622323>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online->

journal.unja.ac.id/index.php/titian

- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suhardi, N., & Salamah, N. (2022). Kajian Semiotik Puisi-Puisi Karya Sosiawan Leak. *Suar Betang*, 17(2), 139–150. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.349>
- Suswandi, I. (2022). PAK!: ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI The Content of Sexuality in The Dialog of The Comedy Show An Analysis of Illocutionary Speech Acts. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2), 107–125. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/17>
- Thornbury, C. (2011). Peirce 's General Theory of Signs. *Finding Meaning, Cultures Across Borders: International Dialogue between Philosophy and Psychology*, 49–57. <http://hdl.handle.net/2433/143046>
- Werdiningsih, Y. K., & Umay, N. M. (2017). Variasi Nama Tuhan Dalam Teks Serat Sastra Gendhing, Kajian Akulturasi Terhadap Sastra Suluk. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 19(1), 79. <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3827>
- Widyastuti, S. H. (2022). Semiotic analysis in Islamic-Javanese healing texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 684–696. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.43708>
- Wulandari, A. (2016). PENGGUNAAN JARGON OLEH KOMUNITAS CHATTING WHATSAPP GRUP. *Transformatika*, 12(2), 579–587. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/190>